

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekerasan merupakan persoalan sosial yang terus hadir dalam kehidupan manusia lintas zaman dan tidak terbatas pada satu bentuk semata.¹ Secara global, kekerasan interpersonal diakui sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berdampak serius pada individu, keluarga, dan komunitas. Di Indonesia, situasi ini tidak kalah mengkhawatirkan. Komnas Perempuan mencatat 330.097 kasus kekerasan berbasis gender pada tahun 2024, meningkat 14,17% dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 289.111 kasus.² Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan 2.031 kasus pelanggaran hak anak dengan 2.063 anak sebagai korban sepanjang tahun 2025, angka yang juga mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya.³ Data-data ini memperlihatkan bahwa kekerasan bukan sekadar peristiwa insidental, melainkan suatu pola sosial yang berulang dan mengakar dalam struktur kehidupan bermasyarakat.

Fenomena kekerasan tersebut menjadi semakin memprihatinkan ketika diperhatikan bahwa pelaku kekerasan dalam banyak kasus bukanlah orang asing, melainkan justru orang-orang terdekat korban sendiri: pasangan, anggota keluarga, atau kenalan dekat. Kasus di Tanjung Priok, seorang anak membunuh ibu dan

¹ Daniel Dwi Setiawan and Nefry Christoffel Benyamin, "Korban dan Kekerasan dalam Kejadian 3:21," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 7, no. 1 (April 2023): 92, <https://doi.org/10.37368/ja.v7i1.536>; Binahayati Rusyidi, "BIAYA EKONOMI KEKERASAN INTERPERSONAL TERHADAP PEREMPUAN," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 4, no. 1 (February 2022): 83, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v4i1.38296>.

² Komnas Perempuan, "CATAHU 2024 Refleksi Pendokumentasian Dan Tren Kasus Menata Data , Menajamkan Arah," *Catahu: Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*, 2025, 10.

³ CNN Indonesia, "KPAI Catat 2.031 Kasus Pelanggaran Hak Anak Pada 2025," 2026, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20260115213016-20-1317553/kpai-catat-2031-kasus-pelanggaran-hak-anak-pada-2025>.

saudara kandungnya sendiri dengan racun, didorong oleh rasa dendam.⁴ Kasus di Bekasi seorang kakak membunuh adik kandungnya sendiri karena sakit hati.⁵ Di Way Kanan, Lampung, seorang anak bersama cucu dari korban membunuh lima anggota keluarga sendiri demi menguasai warisan.⁶ Kasus lain di Muara Angke, pembunuhan terhadap rekan kerja dipicu oleh perasaan cemburu.⁷ Pola ini memperlihatkan bahwa kekerasan sosial kontemporer sering kali bukan berasal dari relasi yang jauh atau anonim, melainkan justru tumbuh dari dalam relasi yang paling dekat.

Hal yang lebih mengkhawatirkan adalah kecenderungan kekerasan untuk tidak berhenti pada satu tindakan tunggal, melainkan berkembang menjadi siklus eskalasi pembalasan. Studi-studi dalam psikologi sosial menunjukkan bahwa tindakan *harm* sekecil apapun kerap memicu dorongan untuk “*even the score*”, yakni membalas setara atau bahkan lebih keras demi memulihkan rasa keadilan yang terluka. Ironisnya, logika pembalasan ini tidak menyelesaikan konflik, melainkan justru “prolong aggressive interactions” dan menciptakan spiral kekerasan yang semakin sulit diputus.⁸ Fenomena ini dapat diamati dalam berbagai bentuk kehidupan sosial, mulai dari perundungan yang berulang di kalangan

⁴ Psikolog Bedah Kasus Pria Nekat Bunuh Ibu Dan Saudara Kandung Akibat Dendam, Abdy Azwar Sahi ____ (2026), <https://www.youtube.com/watch?v=RheGTVplpVs>.

⁵ Kronologi Kakak Bunuh Adik Di Bekasi, Korban Ditikam Berkali-Kali Saat Wudhu, Adi Warsono ____, accessed July 29, 2026, <https://www.tempo.co/hukum/kronologi-kakak-bunuh-adik-di-bekasi-korban-ditikam-berkali-kali-saat-wudhu-128467>.

⁶ Fakta Pembunuhan Keji Sekeluarga Di Way Kanan Lampung, Tim detiksumut ____, accessed August 1, 2026, <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6343631/10-fakta-pembunuhan-keji-sekeluarga-di-way-kanan-lampung>.

⁷ Pria Pembunuh Rekan Kerja Di Muara Angke Ternyata Residivis, Kurniawan Fadilah ____, accessed August 1, 2026, <https://news.detik.com/berita/d-7969394/pria-pembunuh-rekan-kerja-di-muara-angke-ternyata-residivis>.

⁸ Holly Recchia and Cecilia Wainryb, *Revenge across Childhood and Adolescence* (2021; USA: Cambridge University Press, 2021), 3;8, <https://doi.org/10.1017/9781%20108776684>.

remaja, konflik antarkelompok yang berlarut-larut, hingga permusuhan yang terus membara di ruang digital.

Dinamika eskalasi pembalasan semacam ini sesungguhnya telah digambarkan secara mendalam dalam Alkitab, khususnya melalui narasi Kejadian 4. Kisah Kain dan Habel bukan semata menceritakan pembunuhan pertama dalam sejarah umat manusia menurut Alkitab, tetapi secara teologis membangun struktur naratif yang memperlihatkan kemerosotan moral manusia secara bertahap dan progresif. Narasi ini bergerak dari pergolakan batin Kain yang tidak mampu mengelola amarah dan kecemburuan, berlanjut kepada tindakan pembunuhan terhadap saudaranya sendiri, dan berakhir pada puncak eskalasi pembalasan melalui nyanyian Lamekh dalam Kejadian 4:23–24.⁹ Sehingga Kejadian 4 tidak hanya berfungsi sebagai kisah historis, tetapi sebagai cermin teologis yang menggambarkan logika kekerasan yang berkelanjutan.

Puncak eskalasi dalam narasi Kejadian 4 termanifestasi dalam deklarasi Lamekh: "Jika Kain akan dibalaskan tujuh kali lipat, maka Lamekh tujuh puluh tujuh kali lipat" (Kej. 4:23–24). Ungkapan ini merepresentasikan peningkatan dramatis dalam intensitas pembalasan yang melampaui prinsip proporsionalitas manapun. Angka tujuh dan kelipatannya dalam tradisi linguistik Ibrani bukan sekadar bilangan matematis, melainkan mengandung muatan simbolis yang kuat, mencakup makna kesempurnaan, kesatuan, sumpah, dan pengampunan.¹⁰

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji Kejadian 4 dari beragam perspektif, seperti analisis psikoteologi pengampunan, relasi persaudaraan masa

⁹ Kenneth L. Barker, *NIV Study Bible (Fully Revised)* (Zondervan, 2002), 11;12.

¹⁰ Lynne Newell, *Eksposisi Daniel 9*, 1990, 15–18; Firicel Clarnau, *Numerele Vii* (2004), 31.

kini, tema persembahan yang berkenan di hadapan Tuhan, serta praktik poligami dalam keturunan Kain.¹¹ Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi yang berharga, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji Kejadian 4 dari sudut pandang struktur naratif eskalasi kekerasan bermotif pembalasan sekaligus fungsi simbolis angka tujuh dalam tradisi Ibrani, lalu merefleksikannya secara kontekstual terhadap fenomena kekerasan sosial masa kini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam struktur naratif eskalasi kekerasan dalam Kejadian 4 khususnya yang bermotif pembalasan, menganalisis fungsi simbolis angka tujuh dalam tradisi linguistik Ibrani, serta merumuskan refleksi teologis yang relevan bagi pemahaman dan respons terhadap kekerasan sosial pada masa kini. Teks Alkitab dalam penelitian ini tidak diperlakukan semata sebagai kisah masa lampau, melainkan sebagai sumber hikmat yang kontekstual dan transformatif bagi kehidupan manusia modern, khususnya dalam upaya memutus siklus kekerasan yang terus berulang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terlihat bahwa kekerasan dalam kehidupan manusia tidak hanya bersifat insidental, tetapi berkembang dalam pola eskalasi kekerasan, termasuk melalui logika pembalasan yang semakin intensif. Fenomena ini juga tampak dalam narasi Kejadian 4, khususnya dalam

¹¹ Roy Charly Sipahutar, Lamria Sinaga, and Agustinus Setiawidi, "Tuhan Juga Mengasihi Kain: Menafsir Ulang Kejadian 4:13-16 Dengan Lensa Psikoteologi Pengampunan Fraser Watts," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 4, no. 2 (2022): 150–66, <https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i2.858>; Desi Y. Nahak et al., "KISAH KAIN DAN HABEL DALAM KEJADIAN 4:1-16 DAN REFLEKSINYA TENTANG KEHIDUPAN BERSAUDARA MASA KINI," *JURNAL ILMU PENGETAHUAN NARATIF* 06, no. 1 (2025), <https://ijurnal.com/1/index.php/jipn>; Martua Purba and Alvyn C. Hendriks, "Persembahan yang Layak di Hadapan Tuhan: Suatu Kajian Pengalaman Persembahan Kain dan Habel Basarkan Kejadian 4:1-5," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 5 (May 2024): 4926–33, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4414>.

perkembangan kisah Kain hingga pernyataan Lamekh tentang pembalasan “tujuh puluh tujuh kali lipat.” Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji Kejadian 4 dari aspek psikologis, relasi persaudaraan, dan persembahan, masih terdapat kekosongan kajian yang secara khusus menyoroti hubungan antara struktur eskalasi kekerasan dan simbolisme angka tujuh serta relevansinya terhadap kekerasan sosial kontemporer. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana eskalasi kekerasan dan simbolisme angka tujuh dalam Kitab Kejadian 4 serta relevansinya terhadap kekerasan sosial kontemporer.

1.3 Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eskalasi kekerasan dan simbol angka tujuh dalam Kejadian 4 yang kemudian direfleksikan secara teologis dalam kaitannya dengan fenomena kekerasan sosial kontemporer.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis biblikal sebagai payung besar. Eksegesis berasal dari kata “*eksegeomai*” yang diterjemahkan sebagai “menceritakan, menerangkan”, yang berarti mengeluarkan makna asli dari teks dengan cara menjelaskan setiap kata, atau kalimatnya.¹²

Di dalam payung eksegesis itu, penelitian ini menggunakan dua teknik analisis:

Pertama, analisis naratif, yaitu suatu metode yang melibatkan pemahaman dan eksplorasi terhadap elemen-elemen dasar dalam sebuah cerita (plot, alur, tokoh,

¹² Ricky Donald Montang, Sophian Andi, and Sulyem Montang, “MEMAHAMI EKSEGESIS ALKITAB DAN PENERAPANNYA PADA MASA KINI,” *NERIA* 2, no. 2 (November 2024): 379, 380, <https://doi.org/10.56942/jurnalneria.v2i2.247>; Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab & Theologi: Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2016), 125.

latar, gaya bahasa, dan lainnya) dengan berfokus pada cara narasi dibangun dan bagaimana elemen-elemen tersebut memberikan makna kepada kisah secara keseluruhan.¹³ Dalam penelitian ini, analisis naratif dilakukan dengan membaca Kejadian 4 sebagai suatu ke satuan cerita, di mana penulis mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur naratif yang meliputi tokoh beserta sifat dan motivasinya, konflik yang terjadi, alur peristiwa, gaya bahasa, serta latar tempat dan waktu kejadian. Melalui analisis terhadap unsur-unsur tersebut, penulis berupaya memahami bagaimana narasi Kejadian 4 membangun ketegangan, memunculkan makna, serta menyampaikan pesan teologisnya secara keseluruhan.

Kedua, analisis leksikal-semantik, digunakan untuk mengkaji makna kata dan ungkapan penting dalam teks, khususnya yang berkaitan dengan simbol angka tujuh. Semantik leksikal adalah cabang semantik yang berfokus pada sistem makna dalam kata, yakni mengkaji makna kata baik sebagai satuan yang berdiri sendiri maupun dalam hubungannya dengan kalimat.¹⁴ Silva menegaskan bahwa makna sebuah kata tidak dapat ditentukan secara terpisah, melainkan harus dilihat dari hubungannya dengan kalimat dan konteks di mana kata itu muncul.¹⁵ Dalam penelitian ini, analisis leksikal-semantik dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, mencari makna dasar kata שֶׁבַע (sheva, tujuh) melalui kamus dan leksikon bahasa Ibrani. Kedua, melihat bagaimana kata tersebut digunakan dalam kalimat dan alur

¹³ Gandi Wibowo, Gian Gideon Akin, and Maria Benedicta Dian, *Pengantar Metode Kualitatif Dalam Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* (Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara, 2024), 41, https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Metode_Kualitatif_dalam_Ilmu_T/g-pJEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.

¹⁴ Atika Gusriani and Zherry Putra Yanti, *Psikolinguistik (Teori Dan Analisis)* (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), 57.

¹⁵ Moisés Silva, *Biblical Words and Their Meaning : An Introduction to Lexical Semantics* (Michigan: Zondervan Publisher House, 1983), 10, <https://archive.org/details/biblicalwordsthe0000silv/page/n5/mode/2up?q=semantics>.

narasi Kejadian 4. Ketiga, mengkaji makna simbolis yang dikandung kata tersebut dalam tradisi bahasa Ibrani secara lebih luas.

Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap teks Alkitab, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris (TB, NIV, KJV), serta teks Ibrani Perjanjian Lama. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan berbagai sumber sekunder berupa tafsiran Alkitab, buku-buku teologi biblika, jurnal ilmiah, dan data mengenai fenomena kekerasan sosial kontemporer. Hasil analisis teks selanjutnya direfleksikan secara kontekstual terhadap fenomena kekerasan sosial masa kini. Pada bagian ini, penulis menghubungkan pesan teologis dari Kejadian 4 dengan realitas kekerasan dan siklus pembalasan yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat modern.

1.5 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi teologi biblika, khususnya dalam memahami Kejadian 4 melalui perspektif eskalasi kekerasan dan simbolisme angka tujuh. Dengan mengintegrasikan pendekatan naratif dan kajian simbolik dalam tradisi Ibrani, penelitian ini memperkaya penafsiran Alkitab yang tidak hanya berfokus pada aspek historis atau moral, tetapi juga pada dinamika struktural dalam teks.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi gereja, pelayan jemaat, serta masyarakat luas dalam memahami dan merespons fenomena kekerasan sosial yang terus berkembang. Melalui pemahaman terhadap pola kekerasan dalam Kejadian 4, diharapkan pembaca dapat lebih kritis terhadap

kecenderungan tindak kekerasan dalam kehidupan sehari-hari serta terdorong untuk membangun relasi yang lebih damai dan rekonsiliatif.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki signifikansi kontekstual bagi masyarakat Indonesia, khususnya dalam menghadapi berbagai bentuk kekerasan, baik di ruang fisik maupun digital. Dengan mengaitkan teks Alkitab dengan realitas sosial kontemporer, penelitian ini berupaya menghadirkan teologi yang relevan, kontekstual, dan transformatif bagi kehidupan umat percaya.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, signifikansi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teoretis

Bab ini memaparkan landasan teoritis yang menjadi dasar penelitian. Pembahasan diawali dengan tinjauan umum Kitab Kejadian sebagai konteks teks yang diteliti. Selanjutnya dibahas pandangan para ahli mengenai Kejadian 4, konsep kekerasan dalam Kejadian 4, serta simbol angka tujuh dalam tradisi Ibrani dan penggunaannya dalam narasi Kejadian 4. Bab ini juga memuat kajian penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian.

Bab III Kekerasan Sosial Kontemporer

Bab ini membahas konsep kekerasan sosial kontemporer sebagai konteks refleksi penelitian. Pembahasan meliputi pengertian kekerasan sosial kontemporer, bentuk-bentuk kekerasan yang berkembang dalam masyarakat masa kini, faktor-faktor penyebab kekerasan sosial, serta dampaknya terhadap kehidupan individu

dan masyarakat. Bab ini menjadi dasar untuk menghubungkan hasil analisis teks Alkitab dengan realitas sosial masa kini.

Bab IV Analisis Kejadian 4: Kekerasan dan Simbol Angka Tujuh

Bab ini berisi analisis terhadap teks Kejadian 4 melalui pendekatan eksegesis biblika dengan teknik analisis naratif dan analisis leksikal-semantik. Pembahasan difokuskan pada perkembangan kekerasan dalam kisah Kain dan Habel hingga nyanyian Lamekh, serta kajian terhadap makna simbolis angka tujuh dan ungkapan "tujuh puluh tujuh kali lipat". Bab ini juga memuat refleksi teologis berdasarkan hasil analisis Kejadian 4 serta relevansinya terhadap fenomena kekerasan sosial kontemporer.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan saran-saran yang dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pengembangan kajian teologi biblika.